

# DAKWAH MULTIKULTURALISME

Oleh : Mohd. Rafiq<sup>1</sup>

## Abstracs

The strength of Muslims is determined by systematic and sustainable propaganda. Therefore, aspects of planning and management are important factors in the delivery of effective and efficient Islamic messages to all multicultural humanity. The planning and management of da'wah to various cultures will also face obstacles and challenges that require description in its delivery. Therefore, this paper tries to parse the questions about what is the nature of multiculturalism-based da'wah, what are the characteristics of multiculturalism-based da'wah, what approaches (methods) are used in multiculturalism-based da'wah, and how the future of multiculturalism propaganda.

## ABSTRAK

Kekuatan umat Islam ditentukan oleh dakwah yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek perencanaan dan pengelolaan menjadi faktor penting dalam penyampaian pesan-pesan Islam yang efektif dan efisien kepada seluruh umat manusia yang multikultural. Perencanaan dan pengelolaan dakwah ke berbagai kultur ini juga akan menghadapi hambatan dan tantangan yang membutuhkan uraian dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, Makalah ini mencoba mengurai pertanyaan-pertanyaan tentang apa hakikat dakwah berbasis multikulturalisme, bagaimana karakteristik dakwah berbasis multikulturalisme, apa pendekatan (metode) yang digunakan dalam dakwah berbasis multikulturalisme, serta bagaimana masa depan dakwah multikulturalisme.

KATA KUNCI: Dakwah, Multikultural.

### A. Pendahuluan

Posisi strategis untuk mengantisipasi serta memberi arah terhadap proses perubahan yang terjadi di masyarakat adalah dengan melaksanakan dan memasyarakatkan gerakan Dakwah. Dakwah adalah gerakan mengajak dan mendorong manusia untuk menjadikan Islam agar dapat berfungsi secara aktual di dalam kehidupan, tujuannya tidak

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan

lain demi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya perlu melakukan berbagai pendekatan dakwah, metode dan teknik yang lebih beragam menuju *khairu ummah* (masyarakat utama) yang menjadi cita-cita dakwah.

Salah satu pendekatan fungsional dakwah yang relevan dan konteks masyarakat plural adalah dakwah multikultural. Dakwah multikultural bukan sesuatu yang sama sekali baru, ia telah ada dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Dakwah multikultural dimaknai sebagai aktivitas dakwah yang melekat dalam setiap gerak budaya lokal, sehingga dakwah memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur seiring gerak laju dinamika budaya masyarakat setempat.

Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, secara sederhana Indonesia dapat dikatakan masyarakat multikultural. Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah multikultural perlu dipahami apa sebenarnya dakwah multikultural itu. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengurai pertanyaan-pertanyaan tentang apa hakikat dakwah berbasis multikulturalisme, bagaimana karakteristik dakwah berbasis multikulturalisme, apa pendekatan (metode) yang digunakan dalam dakwah berbasis multikulturalisme, serta bagaimana futuristik dakwah multikulturalisme.

## **B. Hakikat Dakwah Berbasis Multikultural**

Pada penghujung abad kedua puluh dan memasuki abad dua satu ini, timbul wacana baru dalam pemikiran dakwah, sebagai respon terhadap perubahan-perubahan besar yang terjadi, misalnya pergeseran pola pemikiran dari modern ke pascamodern.<sup>2</sup> Paradigma baru dakwah ini, dilatarbelakangi terutama oleh dua fenomena baru pascamodern, yakni globalisasi dan perkembangan politik praktis.<sup>3</sup> Baik fenomena globalisasi, maupun perkembangan politik praktis di dunia belakangan ini, masing-

---

<sup>2</sup>Keith Banting and Will Kymlicka, *Introduction to Multikulturalism and Welfare State: Setting The Context*, dalam Will Kymlicka and Keith Banting, Ed., *Multikultural and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*, (New York: Oxford University Press, First Published, 2006), h. 18.

<sup>3</sup>Tim Southphommanase, *Grounding Multikultural Citizenship: From Minority Right to Civic Pluralism*, dalam *Journal Of Intercultural Studies*, (Routledge Taylor and Francis Group, 2005), Vol. 26., h. 401.

masing menghadapi persoalan dakwah kontemporer kepada bentuk masyarakat majemuk multi budaya dan multi etno-religius.<sup>4</sup>

Dari sudut persoalan globalisasi, dakwah dihadapkan kepada persoalan tentang bagaimana caranya menyampaikan pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan makin sempitnya sekat-sekat antar kultur dan sekat masyarakat etnoreligius.<sup>5</sup> Pada masa lalu, dakwah masih mungkin bersikap abai terhadap perkembangan yang terjadi di luar dunia Islam misalnya, namun pada masa kita sekarang - di mana istilah dunia muslim sendiri seolah terlihat kabur batas-batasnya oleh fenomena globalisasi- dakwah tidak bisa tidak harus memberi respon, dan dipaksa untuk terlibat secara aktif menghadapi semua fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia. Untuk tujuan ini, umat muslim tidak bisa bekerja sendirian, tapi perlu melakukan interaksi yang lebih intens dan persuasif dengan banyak komunitas etnis dan etno-religius di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Persoalan-persoalan dunia saat ini tidak lagi bersifat lokal, dan karenanya tidak lagi menjadi tanggung jawab komunitas tertentu. Lebih dari itu, persoalan-persoalan itu kini mengglobal, menjadi persoalan umat manusia secara umum, dan karenanya menjadi tanggung jawab bersama.<sup>7</sup> Penyelesaiannya tidak mungkin secara independen, tapi interdependensi yang menuntut keterlibatan aktif semua anggota masyarakat dunia secara simultan. Keharusan mereka untuk terlibat dalam memecahkan persoalan global, pada gilirannya tidak lagi mengizinkan suatu peradaban atau komunitas mengisolasi diri dari peradaban atau komunitas lainnya.<sup>8</sup>

Sebagai implikasi dari tuntutan politik demokrasi yang tidak mungkin ditolak, dakwah juga, seperti telah disinggung di atas, dengan sendirinya dihadapkan kepada persoalan seputar hak-hak sipil dan HAM, serta pengakuan akan eksistensi kelompok minoritas, yang sebagiannya dulu tidak pernah disinggung dalam sejarah dakwah. Sebut saja misalnya konsep tentang *ahlu dzimmah* atau *jizyah*.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Judith Squires, *Cultur, Equality and Diversity*, In Paul Kelly, ed., *Multikulturalism reconsidered*, (Cambridge: Polity Press, 2002), h. 114.

<sup>5</sup>Bachtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 5.

<sup>6</sup>Paul F. Knitter, *One Earth Many Religion: Multifaith Dialouge and Global Responsibility*, Alih Bahasa Nico. A. Likumahuwa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 118.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 119.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>9</sup>Fahmi Huwaidi, *Muwâtinûn lâ Zimmiyûn*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), Cet. Ketiga.

Basis pemikiran dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja, dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupannya. Kalau dakwah paradigm kultural hanya berfokus pada persoalan bagaimana pesan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam itu disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinannya, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bias merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri. Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman.<sup>10</sup> Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikulturalisme adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagi tempat untuk hal-hal yang tidak bisa disepakati.<sup>11</sup>

### C. Karakteristik Dakwah Berbasis Multikulturalisme

Sebagai paradigma baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi dan perkembangan politik praktis, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dakwah konvensional. Terkait dengan ini, setidaknya dapat disebut empat ciri khas yang perlu diperkenalkan jika ingin melakukan dakwah dengan pendekatan multikulturalisme.

*Pertama*, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikulturalisme, keunikan masing-masing budaya atau keyakinan itu amat dihormati dan dihargai, sehingga multikulturalisme berbeda sama sekali dengan relativisme dan sinkretisme. Dalam multikulturalisme, keragaman budaya dan keyakinan itu dinilai sebagai sebuah fakta dan bukan problem, karenanya ia harus diterima apa

---

<sup>10</sup>Harris, Philip R. dan Robert T. Morosan, *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet. Ketujuh, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 69.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 45.

adanya.<sup>12</sup> Dalam perspektif multikulturalisme, orang boleh menentukan satu dari banyak keyakinan untuk dirinya, tanpa perlu menilai bahwa yang tidak dipilihnya itu lebih rendah nilainya dari keyakinan yang dipilih. Sebaliknya, masing-masing keyakinan dan budaya itu harus dilihat sebagai yang unik dan teman seperjalanan (*fellow traveler*).<sup>13</sup> Karena itu, multikulturalisme tidak berarti relativisme yang memiliki konotasi menyamakan keyakinan atau budaya, dan bukan juga sinkretisme, yang berarti mencampurkan beberapa paham ideologi atau keyakinan. Multikulturalisme bukan relativisme, yang berarti suatu paham yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, dan bukan pula sinkretisme yang berarti sinkretisme yang serupa dengan relativisme, karena tidak memilih keyakinan atau budaya tertentu, karena beranggapan bahwa semuanya serba relatif, bisa diragukan, dan tidak bernilai.

*Kedua*, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etnoreligio. Dalam pendekatan multikulturalisme, diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan (*uncompromisable*). Mengikuti alur berpikir multikulturalisme, keanekaragaman budaya dan keyakinan itu tidak mengandaikan suatu perbedaan yang tidak terjembatani. Perbedaan-perbedaan itu, terbentuk oleh situasi dan konteks yang tidak terpatok mati dalam sejarah, melainkan selalu berkembang. Karena itu, sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya dan keyakinan selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial. Sebut saja nilai-nilai seperti cinta, kebenaran, penghargaan terhadap hidup, kesetiaan, integritas, kesamaan, tanggung jawab dan keadilan, adalah titik temu dari semua budaya dan agama, dan bukan milik agama dan budaya tertentu.<sup>14</sup> Maksudnya semua nilai yang disebutkan itu dapat ditemukan dalam semua budaya dan agama. Namun demikian, multikulturalisme juga mengakui adanya disensus dalam hal-hal yang sifatnya privat dan tidak bisa dikompromikan. Contohnya seperti detail-detail keyakinan dan ritualnya. Terhadap yang terakhir ini, pendekatan multikulturalisme berkepentingan untuk melakukan pengelolaan (manajemen konflik) terhadap perbedaan-perbedaan dan belajar hidup di dalamnya.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>13</sup>Andre Ata Ujan, *et.al.*, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 100.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 39.

Perbedaan-perbedaan itu harus diakui dan dihargai tanpa perlu menjadikannya sebagai gangguan atau lawan dari keharmonisan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, paradigma fenomena keberagamaan sebagai kultur. Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Benar bahwa agama itu tidak bisa disamakan begitu saja dengan kebudayaan. Agama bersumber dari yang suci (*ilahiyyah*) dan sifatnya *immutable* dan *ahistoris*, sedangkan budaya sumbernya adalah akal manusia dan tidak bersifat suci dan menyejarah. Namun demikian, apa yang dinilai sebagai ilahi dan suci, tidak mungkin dipahami kecuali lewat yang manusiawi, duniawi (profane), dan menyejarah atau lewat mediasi budaya. Faktanya tidak ada agama yang bebas budaya, dan semenjak kelahirannya, budaya dan agama selalu saling mempengaruhi.<sup>16</sup> Melalui pola pikir ini, pendekatan multikulturalisme berusaha memahami dan mengakomodir perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi (*tasmauh*), harmoni social, dan kerjasama untuk kebaikan dan takwa (*al-ta`awun `ala al-birr wa al-taqwa*).

*Keempat*, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama. Karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur, dan bukan agama itu sendiri, maka pola pikir ini mengandaikan tak adanya “pensakralan” dalam wujud setiap kebudayaan agama. Setiap kebudayaan agama (religio cultural), begitu multikulturalisme, pada dasarnya berwatak “dinamis-progesif, yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama itu adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama itu sendiri, serta interaksi para penganut agama dengan sesamanya, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman dalam dimensi ruang dan waktu dunia. Karena itu, walaupun esensi agama itu suci dan bersumber dari “yang suci”, tapi wujud empiriknya yang ditunjukkan melalui perilaku umat beragama adalah tidak suci dalam arti mutlak benar. Perilaku keberagamaan sejatinya merupakan konstruksi-kontekstual, yang selalu berkembang sejalan dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Pola pikir multikulturalisme menolak pandangan “esensialisme eksklusif”, yang berpendapat bahwa pemahaman agama bersifat tetap, stabil dan tidak berubah, sehingga mereka yang

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 98.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 115.

memiliki paham berbeda, dipandang dan dihukumi sebagai kelompok sesat dan menyesatkan (*ahl al-bida` wa al-ziyagh*). Sikap dan paham yang memutlakkan diri ini, tentu tidak sejalan dengan semangat keragaman yang diusung multikulturalisme.<sup>17</sup>

Sebagai pola pikir yang relative baru, paham multikulturalisme menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat muslim.<sup>18</sup> Kelompok yang kontra, tentu melihat paham ini sebagai paham sesat dan merupakan “projek” Barat untuk melemahkan Islam. Sementara kelompok yang pro mencoba melihat segi-segi positif multikulturalisme, terutama bila dikaitkan dengan pluralitas etno-religio bangsa ini. Untuk keperluan ini, mereka tidak sulit untuk mencari akar-akar paham ini dari sumber-sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Alqurandan al-Sunnah, seperti di bawaah ini.

*Pertama*, ditilik dari segi semantik, multikulturalisme yang secara leteral bermakna paham tentang keragaman budaya, maka dalam hal ini Alquran sejak dini telah memberikan isyarat bahwa manusia itu ditakdirkan Tuhan sebagai yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (multietnis) agar mereka itu saling mengenal (*li ta'ârafû*). Keragaman bangsa dan suku itu, mengandaikan ketiadaan keseragaman keyakinan dan budaya. Karena itu, dalam ayat yang lain, Alquran menegaskan bahwa Tuhan tidak berkehendak untuk menjadikan manusia ini sebagai yang homogen. Kemudian dilanjutkan bahwa maksud dari ketentuan Tuhan menjadikan manusia sebagai multi etnis dan religius itu adalah agar mereka saling berlomba-lomba mencari kebaikan (*fastabiq al khairât*). (Q.S. al-Mâidah: 48). Dua kata kunci dari keterangan Alquran di atas, yakni saling mengenal (*li ta'ârafû*) dan berlomba-lomba mengejar kebajikan (*fastabiq al khairât*), adalah dasar dari sikap multikulturalisme tentang keragaman sebagai fakta di satu sisi, dan kesetaraan kaum beriman dalam kedudukannya sebagai teman seperjalanan (*fellow traveler*) di sisi lain. Artinya, bahwa keragaman budaya dan agama itu adalah kenyataan sebagai wujud dari kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak, dan karenanya yang mungkin dilakukan manusia hanyalah konstruksi positif. Wujud kongkrit dari konstruksi positif itu adalah berupa pencapaian prestasi budaya yang bermanfaat bagi kualitas hidup manusia (*istibâq al khairât*), dan itu hanya mungkin diwujudkan bila mana telah terjadi dialog antar budaya dan keyakinan yang beragam (*bi al ta'âruf*).

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>18</sup>Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 215.

*Kedua*, sebagai sebuah paham tentang keragaman, multikulturalisme sejatinya adalah kelanjutan dari paham pluralisme. Sebagai kelanjutan pluralisme, multikulturalisme berusaha untuk menegaskan –di samping mengembangkan –pemikiran pluralisme yang antara lain mengakui adanya *common platform* antar kebudayaan dan keyakinan yang beraneka ragam itu, sekaligus mengakui pula adanya aspek-aspek yang tidak bisa dikompromikan. Dari sudut doktrin Islam, pengakuan tentang *common platform* itu dilegitimasi melalui Q.S. Âli ‘Imran/3: 64 yang berbicara tentang ajakan kepada kelompok agama lain untuk mencari benang merah atau titik kesamaan (*kalimatun sawâ’*) sebagai landasan menjalin dialog dan kerjasama sosial.<sup>19</sup> Adapun mengenai hal-hal yang tidak mungkin disepakati, maka Alquran mengajarkan sikap toleransi (*tasamuh*) dan melihatnya sebagai yang unik. Ini dilegitimasi melalui Q.S. al Kâfirûn/109: 6 “...*bagimu agamamu, dan bagiku agamaku...*”.

Mengenai yang terakhir ini, sikap toleransi diketengahkan sebagai bentuk pengakuan Islam atas keragaman keyakinan (dan juga budaya) yang tidak perlu diselesaikan oleh manusia. Demikian itu karena ia adalah hak prerogatif Tuhan, dan Tuhan yang berjanji akan menyelesaikannya sendiri di akhirat nanti. (Q.S.. Al Hajj 59, Q.S. Âli ‘Imrân: 55, Q.S. Al Mâidah: 48, Q.S. Al An’am: 164).

*Ketiga*, agama memang berasal dari Tuhan dan kesuciannya dipelihara oleh Tuhan sendiri (*wa innâ lahu lahâfizûn*), namun pemahaman manusia akan agamanya itu tidak suci, tapi berwatak historis dan berjalan dalam garis *trial error* menuju yang ideal. Karena itu, Alquran mengajarkan untuk tidak sekali-kali memutlakan sejarah, tetapi lebih kepada belajar apa yang kurang dari sejarah itu sendiri. Firman Allah “...*surely telah berlalu ketentuan-ketentuan Allah, maka berjalanlah di muka bumi dan perhatikan kesudahan orang yang mendustakan...*” Q.S. Âli ‘Imrân/3: 137.

*Keempat*, karena pemahaman agama manusia itu tidak memiliki sifat suci, maka ia terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, dan diramu ulang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kemanusiaan.<sup>20</sup> Terkait dengan ini, Alquran mencela orang-orang yang berpaham statis, tidak dinamis, atau mempertahankan status quo dan menjuluki mereka dengan sebutan *abawiyyun* (orang yang gemar mentaklid leluhur). Firman Allah “...*dan jika dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah, mereka berkata:*

---

<sup>19</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001), h. 16.

<sup>20</sup>Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LSAF, 2010), h. 488.

*tidak, kami mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami...”* Q.S. al-Baqarah/2: 170.

Sedangkan landasan dari hadis, dokumen tentang pidato nabi Muhammad ketika haji perpisahan (khutbah haji wada’), merupakan pijakan kuat yang dapat dijadikan pendukung gagasan multikulturalisme. Titik temu di antara pelbagai agama dan kebudayaan adalah ketakwaan. Dalam hal ini, ukuran yang digunakan bersifat ilahi, artinya, Tuhanlah yang berhak menghisab siapa sebenarnya yang paling bertakwa. Karena itu, multikulturalisme menjadi keniscayaan untuk mendorong toleransi dalam keragaman agama sekaligus meneropong wilayah etnisitas dan kebudayaan demi menciptakan tatanan sosial yang egaliter dan menghargai hak-hak manusia.<sup>21</sup>

#### **D. Pendekatan (Metode) Dakwah Berbasis Multikulturalisme**

Berpijak dari landasan dalil-dalil keagamaan di atas, para pemikir muslim progresif berusaha mengembangkan suatu pendekatan baru dalam dakwah yang mampu mengakomodir perkembangan sosial dan politik masyarakat global-prulal-multikultural. Pendekatan baru ini, terutama didasari oleh tuntutan terhadap peranan agama-agama dalam menjawab persoalan masyarakat multikultural di satu pihak, dan pengakuan umat muslim bahwa agamanya merupakan agama dakwah baik secara teoritis maupun praktis di pihak yang lain.<sup>22</sup> Sebagai pemikiran baru, pendekatan multikulturalisme, tentu saja, tidak serta merta diterima kaum muslim. Sudah barang tentu, sangat wajar timbul keraguan dan bahkan mungkin kecurigaan-kecurigaan. Meski begitu, mengingat kebutuhan untuk menjawab tuntutan dan tantangan zaman, apalagi terutama karena pendekatan ini sejatinya memiliki dasar legitimasi dari doktrin fundamental Islam -dengan kemungkinan penolakan karena penafsiran yang berbeda- maka pemikiran dakwah dengan pendekatan multikultural boleh dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan melengkapi pendekatan-penekatan yang lain.

Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka dakwah multikultural mengajukan program atau pendekatan dakwah seperti berikut.

*Pertama*, berbeda dengan pemikiran dakwah konvensional yang menempatkan konversi iman sebagai bagian inti dari dakwah, pendekatan dakwah multikultural menilai

---

<sup>21</sup>Misrawi, *Al Qur'an*, h. 218.

<sup>22</sup>Noorhaidi Hasan, *Multikulturalisme dan Tantangan Radikalisme*, dalam Elza Pedi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 198.

bahwa dakwah tidak lagi secara eksplisit dimaksudkan untuk mengislamkan umat non muslim. Lebih dari itu, pendekatan dakwah multikultural menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan dakwah multikultural, seperti dinyatakan menilai fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan tujuan utama dari dakwah itu sendiri. Mengikuti pendekatan multikultural, dakwah kontemporer tidak lagi berorientasi pada aspek kuantitas, tapi lebih kepada kualitas dalam wujud keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi kemanusiaan sejangad. Keragaman budaya dan agama, adalah sunatullah yang tidak mungkin dirubah atau diganti. Dengan kata lain, adalah suatu hal mustahil bercita-cita menjadikan manusia ini menjadi satu umat, satu agama, dan satu budaya. Bahkan angan-angan tersebut justru bertentangan dengan kebijakan (*police*) Allah sendiri yang tidak berkehendak untuk menjadikan manusia sebagai satu umat (*Q.S. Yunus/10: 99*). Melalui pengakuan adanya kesepakatan atau titik temu antar iman (*common platform*), maka dalam perspektif dakwah multikultural, seperti berulang kali dikatakan Nurcholais madjid, bahwa mengajak orang kepada Islam, tidak selalu identik dengan mengajak orang untuk beragama Islam.<sup>23</sup>

*Kedua*, dalam ranah kebijakan publik dan politik, dakwah multikultural menggagas ide tentang kesetaraan hak-hak warga negara (*civil right*), termasuk hak-hak kelompok minoritas.<sup>24</sup> Tujuan dari program dakwah ini, terutama dimaksudkan agar seluruh kelompok etnis dan keyakinan mendapat pengakuan legal dari negara dari satu aspek, dan bebasnya penindasan atas nama dominasi mayoritas dari aspek yang lain. Untuk kepentingan ini pula, pendekatan dakwah multikultural berusaha memberi dukungan moral dan legitimatif atas budaya politik demokrasi. Demikian itu, karena budaya politik demokrasi – terlepas dari kekurangannya – sampai saat ini dinilai sebagai yang paling mengakomodir ide-ide egalitarianisme hak sipil dan kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural.<sup>25</sup> Melalui budaya demokrasi ini, dakwah multikultural berusaha agar kebijakan atau produk politik yang bias etno-religius dapat dieliminasi dan digantikan

---

<sup>23</sup>Nurkholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Passing Over; Melintasi Batas Agama-agama*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 19.

<sup>24</sup>Rachman, *Reorientasi*, h. 674.

<sup>25</sup>Ujan, *et.al.*, *Multikulturalisme*, h. 43-45.

dengan kebijakan-kebijakan politik yang ramah dan peka terhadap keragaman etnis dan keyakinan masyarakat.

*Ketiga*, dalam ranah sosial, dakwah multikultural memilih untuk mengambil pendekatan kultural ketimbang *harakah (salafi jahidy)*. Seperti telah disinggung, bahwa pendekatan multikultural sejatinya merupakan kelanjutan dari pendekatan dakwah kultural dengan perbedaan pada tingkat keragaman dan pluralitasnya. Dalam masyarakat multikultural, sepanjang terbebas dari kepentingan politik, keragaman keyakinan dan budaya itu sesungguhnya merupakan fakta yang dapat diterima oleh semua pihak. Adapun konflik yang sering terjadi antar keyakinan dan agama, sejatinya adalah efek negatif dari perebutan kepentingan dalam ranah politik.<sup>26</sup> Untuk tujuan ini, dakwah multikultural memang berbeda dan kurang sepeham dengan pemikiran dakwah yang mengedepankan Islam sebagai *manhaj hayah*, dan Islam sebagai *din, dun-ya* dan *daulah*, seperti digagas dan dikedepankan oleh Sayyid Quthub dan tokoh-tokoh Ikhwan yang lain.<sup>27</sup> Demikian itu, karena kedua ide di atas berpotensi melahirkan radikalisme agama yang eksklusivistik, dan dinilai tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat global-multikultural yang inklusif dan plural. Berlawanan dengan di atas, dakwah multikultural memilih pendekatan kultural yang mengedepankan strategi sosialisasi Islam sebagai bagian integral umat, dan bukan sesuatu yang asing melalui pengembangan gagasan Islam sebagai sistem moral (*al Islam huwa al nizham al akhlaqiyyah*).<sup>28</sup>

*Keempat*, dalam konteks pergaulan global, dakwah multikultural menggagas ide dialog antar budaya dan keyakinan (*intercultur-faith understanding*). Dalam merespon fenomena globalisasi yang sedikit demi sedikit menghapus sekat-sekat antar budaya dan agama sekarang ini, dakwah multikultural, seperti diusulkan Mulkan, merasa perlu membangun “etika global” yang digali dari sumber etika kemanusiaan universal yang terdapat dalam seluruh ajaran agama.<sup>29</sup> Untuk tujuan tersebut, pendekatan dakwah multikultural memulai agendanya, antara lain, dengan menafsir ulang sejumlah teks-teks keagamaan yang bias eksklusivisme, misalnya, dengan metode hermeneutika.<sup>30</sup>

*Kelima*, terkait dengan program seperti tersebut dalam point keempat, para pengggas dakwah multikultural, merasa perlu untuk menyegarkan kembali pemahaman

---

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 195.

<sup>27</sup> Rachman, *Reorientasi*, h. 247.

<sup>28</sup> Mulkan, *Kesalehan*, h. 225.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>30</sup> Rachman, *Reorientasi*, h. 508.

doktrin-doktrin Islam klasik, dengan cara melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi paham Islam, sesuai dengan perkembangan masyarakat global-multikultural. Seperti telah disinggung, doktrin-doktrin Islam klasik seperti terkodifikasi dalam kitab-kitab yang sampai kepada kita sekarang ini, adalah sebuah penafsiran Islam, dan bukan Islam itu sendiri. Karena itu, ia tidak tertutup, tetapi terbuka untuk dikritisi dan ditafsir ulang. Penafsiran baru ajaran Islam itu harus berimbang, berpijak dari orisinalitas tradisi di satu pihak, tapi harus tetap terbuka kepada ide-ide perkembangan keilmuan kontemporer di lain pihak.<sup>31</sup> Dengan ungkapan lain, penafsiran itu memang harus terbuka (*open minded*), tapi juga tidak kehilangan arah, akar, dan tetap mencerminkan identitas keislaman dengan pijakan yang kuat (*al hujjah al balighah*) berdasarkan Alquran dan Sunnah. Pola pemikiran semacam ini, disebut oleh Rachman, sebagai pemikiran yang inklusif (terbuka dan menghargai keragaman), dinamis (bergerak sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman), dan progresif (berorientasi kepada peningkatan dan kemajuan masa depan yang berkelanjutan).

#### **E. Masa Depan Dakwah Multikulturalisme**

Dakwah berbasis multikultural, sejatinya merupakan pengembangan dari paradigma dakwah kultural. Lebih tepatnya, paradigma dakwah ini berangkat dari dialog antara pemikiran dakwah kultural dan fenomena masyarakat global. Bisa dimaklumi bila tokoh-tokoh yang menyuarakan dakwah berbasis multikultural tak lain adalah tokoh-tokoh yang juga menyuarakan dakwah kultural, di samping pula mereka yang aktif menyuarakan hak-hak asasi manusia, kebebasan berpikir, dan dialog antar agama. Dari lingkup nasional, sebut saja tokoh-tokoh pemikir muslim seperti Abdurrahman Wahid, yang menyuarakan ide pribumisasi Islam, atau Nurkholis Madjid, dengan gagasan kosmopolitanisme Islamnya, adalah juga tokoh-tokoh yang aktif menyuarakan ide-ide demokrasi dan pluralisme sebagai dasar masyarakat multikultural. Abdul Munir Mulkhan, tokoh yang mengusung isu Islam dan budaya lokal, adalah juga tokoh yang menyuarakan keterkaitan agama dan pluralitas budaya (multikulturalisme).<sup>32</sup>

Sejumlah nama, dari tokoh-tokoh yang lebih muda, misalnya Masdar Farid Mas`udi, Ulil Abshar Abdalla, Moqshit Ghazali, Budi Munawar Rachman, Zuhairi

---

<sup>31</sup>Madjid, *Islam Doktrin*, h. 485.

<sup>32</sup>Aden Wijdan, *Islamic History*, (New York: Britanica Educational Publishing, 2010), h. 251.

Misrawi dan Lutfi Assaukanie, adalah tokoh-tokoh yang bisa dipandang sebagai pendukung dakwah berbasis multikulturalisme. Mereka adalah orang-orang yang sangat vocal menyuarakan demokrasi dalam bidang politik, pluralisme dalam bidang sosial-kemasyarakatan, dan progresivisme dalam bidang pemikiran Islam. Diakui, pada umumnya mereka tidak secara eksplisit menyebut dakwah multikulturalisme sebagai pendekatan sosialisasi Islam, tapi secara implisit. Sebut saja, Zuhairi Misrawi, misalnya, mengangkat pemikiran inklusivisme, pluralism, dan multikulturalisme dalam Alquran. Ini sama maknanya dengan pemikiran dakwah berbasis multikultural dalam Alquran. Juga Abdul Munir Mul Khan yang mengangkat ide kesalehan multikultural sebagai ganti atau padanan dari dakwah dengan pendekatan multikultural. Dari lingkup global, ide dakwah berbasis multikultural dapat ditangkap melalui pemikiran tokoh-tokoh kelas dunia, seperti Khaled Abou Fadl, Muhammad Arkoun hingga Nasr Hamid Abu Zaid yang mengangkat tema tentang kritik ortodoksi serta kebebasan berfikir dan multitafsir agama. Sedangkan tentang isu seputar demokrasi, dan hak-hak asasi manusia muncul nama-nama seperti Abdullahi Ahmad al Na'im, dan mantan rektor universitas al Azhar 'Umar Hasyim. Sedangkan mengenai isu-isu seputar dialog antar agama dan pluralism, dapat disebut nama seperti Ismail al Faruqi dan pemikir Iran kenamaan Abdul Aziz Sachidena. Bahkan dalam soal yang terakhir ini, ulama besar dunia, Syekh Yusuf Qardhawi, dapat pula disebut di sini. Dalam buku, *Khithabuna al-Islami fi 'Ashr al-'Awlamah*, tokoh yang satu ini sangat mendorong dialog antar peradaban (*al-hiwar*) sebagai pilihan pendekatan dakwah abad global.<sup>33</sup>

Terakhir, sebagai sebuah ide yang masih baru, perlu juga dikatakan bahwa pendekatan multikulturalisme untuk dakwah masih menuai kontroversi dan belum diterima oleh kaum muslim secara luas. Penolakan tersebut, terutama datang dari lembaga resmi keislaman atau ulama-ulama konservatif. Sebut saja seperti ide pluralisme dan kebebasan berfikir sebagai landasan multikulturalisme, masih harus berhadapan dengan fatwa haram dari lembaga keulamaan formal di Indonesia.<sup>34</sup> Juga karena masih sangat baru, adalah suatu ketergesa-gesaan di samping tidak adil pula rasanya menilai sisi kelemahan atau kelebihan dari gagasan pendekatan dakwah dengan multikulturalisme. Namun demikian, fenomena-fenomena seperti merebaknya aliran-aliran radikal Islam,

---

<sup>33</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Khithabuna al-Islami fi 'Ashr al-'Awlamah*, Dar al Syuruq, Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 54-55.

<sup>34</sup>Rachman, *Reorientasi*, h. 5.

meningkatnya frekuensi konflik antar agama dan budaya, hingga ketegangan antar peradaban bisa dinilai sebagai suatu tahap perkembangan kemanusiaan di mana pendekatan multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan mutlak untuk diterapkan sebagai alat “dakwah agama-agama”.

## **F. Penutup**

Kehadiran dakwah multikultural pada dasarnya merupakan respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya dakwah multikultural merupakan bentuk pemahaman yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Dakwah multikultural akan dapat langgeng dan mencapai tujuannya, manakala mampu menggeleminir berbagai dogma-dogma agama yang terasa kaku dan statis.

Dakwah berbasis multikultural, sejatinya merupakan pengembangan dari paradigma dakwah kultural. Lebih tepatnya, paradigma dakwah ini berangkat dari dialog antara pemikiran dakwah kultural dan fenomena masyarakat global, dengan adanya dakwah multikultural diharapkan gesekan-gesekan yang terjadi akibat perbedaan budaya akan dapat dieleminir, dan sebaliknya kesamaan-kesamaan yang ada untuk mendorong terjadinya dinamika perubahan yang tercerahkan akan dapat terwujud melalui keuniversalan bahasa dakwah (yang termaktub dalam kata kunci normatif, Alquran dan Hadits).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naysabury, Abu al Hasan 'Ali Ibn Ahmad al Wahîdy, t.t. *Asbâb al-Nuzûl al Qur'ân*, Mauqi' al Warraq.
- Ali, Yusuf, 2009. *The Meaning Of The Noble Qur'an*, h. 71. Baca Juga Mun'im Sirry, *Berlomba-lombalah Dalam Kebajikan: Tafsir 5: 48 Dan Diskursus Kontemporer Pluralisme Agama*, dalam Elza Pedi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama*, Kompas, Jakarta.
- Arkoun, Mohammad, 2000. *Qadâyâ Fî Naqd al 'Aql al Dîny: Kaifa Nafham al Islâm al Yaum*, Dar al Tali'ah, Beirut.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, 1994. *Naqd al Khitâb al Dîny*, Cet. Kedua, Sînâ li al Nasyr, Kairo.
- Al Na'im, Abdullah-i Ahmed, 1994. *Dekonstruksi Syari'at: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, LKIS, Yogyakarta.
- Al Faruqi, Ismail Ragi, 1991. *Triologue of The Abrahamic Faiths*, Virginia.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2004. *Khithabuna al-Islami fi `Ashr al-`Awlamah*, Dar al Syuruq, Kairo.
- Banting, Keith and Will Kymlicka, 2006. *Introduction to Multikulturalism and Welfare State: Setting The Context*, dalam Will Kymlicka and Keith Banting, Ed., *Multikultural and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*, Oxford University Press, Newyork. First Published.
- Effendy, Bachtiar, 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Galang Press, Yogyakarta.
- El Fadl, Khaled M. Abou, 2008. *Speak In The God Name*, terjemah Cecep Lukman Hakim, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Ghazali, Abdul MoQ.S.hit, 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al Qur'an*, Katakita, Jakarta.
- Gottfried, Paul Edward, 2002. *Multikulturalism and Politic of Guilt: Toward a Secular Theocracy*, University of Missouri Press.
- Hanbal, Ahmad Ibn, t.t. *Musnad Ahmad*, Mauqi' al Islam.
- Harris, Philip R. dan Robert T. Moroan, 2003. *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*:

- Panduan Berkomunikasi Dengan Orang- Orang Berbeda Budaya*, Cet. Ketujuh, Rosdakarya, Bandung.
- Hasyim, Ahmad Umar, t.t. *al Da'wah Islâmiyyah Manhajuhâ wa Ma'âlimahâ*, Dar al Gharîb, Kairo.
- Hodgson, Marshal, 1974. *The Venture Of Islam: Consience and History in World a Civilization, The Classical Age of Islam*, University of Chicago Press, Chicago.
- Huwaiddi, Fahmi. 1999. *Muwâtinûn lâ Zimmiyûn*, Cet. Ketiga, Dar al-Syuruq, Kairo.
- Judith Squires, 2002. *Cultur, Equality and Diversity*, In Paul Kelly, ed., *Multikulturalism Reconsidered*, Polity Press, Cambridge.
- Knitter, Paul F., 2008. *One Earth Many Religion: Multifaith Dialouge and Global Responsibility*, Alih Bahasa Nico. A. Likumahuwa, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi, 2007. *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Fitrah, Jakarta.
- Paul Edward Gottfried, 2002. *Multikulturalism and Politic of Guilt: Toward a Secular Theocracy*, University of Missouri Press, Missouri US.
- Rachman, Budhy Munawar, 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Reorientasi Pembaharuan Islam*, LSAF, Jakarta.
- Rais, M. Dhiauddin, 2001. *Teori Politik Islam*, Alih Bahasa Abdul Hayyi al Kattanie dkk, Gema Insani Press, Jakarta.
- Sachedina, Abdul Aziz, 2001. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Newyork: Oxford University Press.
- Squires, Judith, 2002. *Cultur, Equality and Diversity*, In Paul Kelly, ed., *Multikulturalism reconsidered*, Cambridge: Polity Press.
- Tim Southphommanase, 2005. *Grounding Multikultural Citizenship: From Minority Right to Civic Pluralism*, dalam *Journal Of Intercultural Studies*, Routlege Taylor and Francis Group.
- Ujan, Andre Ata. et.al., 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Indeks, Jakarta.